

MAKNA KESELAMATAN MENURUT INJIL LUKAS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

MARIANI RAMBU KARERI PEWU

01 05 2033

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

Lembar Pengesahan Skripsi

Dengan Judul:

MAKNA KESELAMATAN MENURUT INJIL LUKAS

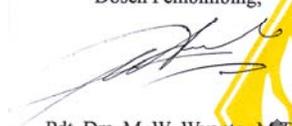
Telah dipertahankan dalam ujian skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,

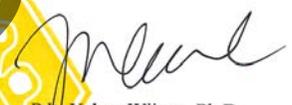
Pada tanggal 24 November 2011

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

Dekan,


Pdt. Drs. M. W. Wyanto, M.Th


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Drs. M. W. Wyanto, M.Th

2. Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th






PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Mariani Rambu Kareri Pewu**

NIM : **01052033**

Judul Skripsi : **MAKNA KESELAMATAN MENURUT INJIL LUKAS**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 November 2011

Mariani R. K. Pewu



KATA PENGANTAR

Tema keselamatan sejak lama telah menarik perhatian penulis. Bermula dari pikira-pikiran dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul sepiantas lalu diawal masa studi di Fakultas Teologi. Di awal menempuh studi di Fakultas Teologi penulis dikejutkan dengan banyak hal baru. Penulis ditantang untuk melihat kembali pemikiran-pemikiran teologis yang selama ini penulis pegang, hasil dari pendidikan agama entah itu dalam keluarga, di sekolah maupun di gereja. Menjalani masa *stage* selama enam bulan dan mengalami secara langsung pergumulan dalam jemaat, penulis kembali terusik oleh pertanyaan-pertanyaan yang dulu pernah muncul. Akhirnya, karena terdorong untuk mencoba menjawab pergumulan jemaat dan upaya untuk mengkristalkan pemikiran penulis yang tak seberapa ini dalam bentuk tulisan, penulis memutuskan untuk mengangkat topic ini sebagai topic skripsi.

Setelah menghabiskan waktu yang tidak sebentar, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Rasa gembira yang melimpah di hati rasanya tak cukup dilukiskan dengan kata. Oleh karena itulah penulis merasa harus mengucapkan rasa terima kasih penulis yang mendalam kepada mereka yang telah setia mendukung, membimbing dan memotivasi penulis.

- Tuhan Yesus Kristus yang selalu setia mencintai dan mendukung penulis. Terima kasih untuk segala penyertaan, kekuatan dan ilham yang diberikan dalam hidup ini, terkhusus saat-saat paling gelap dalam hidup. Terima kasih karena telah membuat aku datang padaMu bahkan di saat aku tidak mencintaiMu dan terima kasih karena telah memulihkan kembali cintaku padaMu.
- Pdt. Drs. M. W. Wyanto, M.Th sebagai dosen pembimbing penulis. Terima kasih untuk semua kebaikan hati, kesabaran dan keramahan Bapak dalam membimbing. Terima karena menolong dan membimbing penulis untuk melihat nilai-nilai penting yang selama ini belum bisa penulis lihat. Dan, terima kasih untuk semua nasihatnya.
- Pdt. Tabitha Kartika Christiani, Ph.D sebagai dosen wali studi penulis. Terima kasih untuk semua kasih sayang dan perhatian Ibu. Bersyukur karena diberi kesempatan berada dibawah perwalian Ibu, sehingga berkesempatan mengalami

dikusi-diskusi dalam kelompok PA yang mencerahkan, meski tak jarang penulis bolos PA, juga kesempatan jalan-jalan bersama perwalian. Terima kasih karena terus mengingatkan untuk selalu rajin belajar, jangan bolos kuliah dan rajin mengerjakan skripsi.

- Papa, pria yang sangat Ani cintai. Terima kasih untuk semua cinta dan kehangatan yang sudah diberikan secara melimpah buat Ani. Itu membuat Ani merasa jadi anak paling beruntung di dunia. Papa mungkin tiada di sisi, tapi selamanya tak pernah pergi dari hidup Ani karena cintamu padaku dan cintaku padamu Pa selalu tinggal bersamaku. Terima kasih karena kehadiranmu bahkan kepergianmu mengajarkan Ani untuk mencintai dengan tulus.
- Mama, Bli Stefanus, kak Lin, kak Ten, kak Andre, kak Ayu, kak Etha, kak Matus, kak Mats, kak Lien, kak Yon, kak Ari. Terima kasih untuk semua dukungan dan doa yang diada henti dipanjatkan. Dan, Melan dan Pedro yang selalu tanya: “Ma Ani kapan lulus? Nanti saya ikut pi jogja pas Ma Ani wisuda e...” Itu merupakan motivasi tersendiri.
- Selfi Jandu, Terima kasih karena selalu bilang: “Percaya Ani pasti bisa, semangat Ni!! Be pasti dukung dalam doa.” Renata, makasih untuk doanya. Kita menjadi lebih dekat dan berteman karena dBCN, syukur kepada Allah untuk hal ini.
- Metlin “Me”, Anggie “G”, Yanti “Kowo” dan Jeane “Jebon” terima kasih untuk jalinan persahabatan ini. Terima kasih karena telah menerima saya dengan segala kelebihan dan kekurangan saya. Satu hal yang membuat saya sedih karena telah lulus adalah karena kelulusan berarti juga harus berpisah dengan kalian. Me n’ G, makasih yah sudah mau nemenin ke kampus saat mo ujian, terasa gak tegang jadinya. Kowo n’ Jebon, makasih na buat “celana hitam pembawa hoki”.
- Ane dan Lia, teman sinode tersayang. Makasih untuk semua dukungannya ya say, juga untuk quality time yang kita punya.
- “ujang” Ayub, kak Arthur, Dina “Dnox”, Nita, Anton, Andre “Cet”, Noerman, Winner, Sandy, Dea, Edwin, Peter, dan semua teman-teman 2005. Kalian selamanya selalu di hati. Syukur kepada Tuhan untuk kesempatan mengenal kalian, bertumbuh dan membentuk karakter bersama kalian. Terima kasih karena telah menjadi orang-orang yang membantuku dalam mewarnai kanvas hidupku.
- Piet dan Dus. Sangat berterima kasih kepada kalian berdua karena rela berpanas-panas ria bersamaku demi mencari buku yang menunjang skripsi yang waktu itu

sedang dikerjakan. Makasih juga kepada Ave dan Rio, teman dari F.Th Sanata Dharma, untuk pinjaman buku-bukunya.

- Asti “pilla”, dedi “pekke” dan sardi “kdb” Thank you so much, guys..
- Teman-teman kost Benteng makasih buat semua dukungannya. Makasih karena membuat suasana begitu kondusif untuk berpikir dan mengerjakan skripsi dengan tenang, Ange, untuk waktu diskusinya, meski cuma sebentar tapi sangat membantu, makasih dek. Senang bisa mengenal Ange. Encha, makasih untuk kesediaan mendengar dan menjadi teman bicara di saat suntuk berat. Sukses yah proposal dan skripsinya nanti. Makasih juga kepada Ria, Tyas, Elis, Ika, Vera.

Akhirnya, terima kasih kepada semua orang yang tidak disebutkan satu per satu namanya namun telah menolong penulis dalam penulisan skripsi ini. Kiranya Tuhan menyertai kita sekalian.

Yogyakarta, 29 November 2011

Mariani R. K. Pewu



ABSTRAKSI

Keselamatan adalah sesuatu yang sangat didambakan, dicita-citakan oleh semua orang. Harapan atau keinginan manusia untuk merasakan keselamatan dapat dikatakan sebagai suatu rasa haus yang mendalam. Oleh karena itulah setiap orang dalam hidupnya di dunia ini tentu berusaha untuk memperoleh keselamatan. Dalam berbagai agama terdapat perhatian yang besar yang diberikan kepada soal keselamatan. Tiap-tiap agama memiliki paham dan jalan tersendiri mengenai keselamatan, demikian juga dengan agama Kristen. Akan tetapi, berkaitan dengan misi gereja, dalam konteks kehidupan di dalam masyarakat keagamaan yang majemuk seperti di Indonesia, paham keselamatan merupakan topik yang sangat sensitif. Tidak sedikit jemaat Kristen yang masih mempertahankan paham keselamatan yang sifatnya eksklusif bagi umat Kristen saja dan yang melihat orang-orang non Kristen sebagai orang berdosa yang belum bertobat. Pemahaman akan keselamatan yang macam ini berpengaruh sangat besar dalam misi yang dijalankan gereja. Apalagi masih ada orang yang menyamakan misi Kristen dengan kristenisasi. Keselamatan juga kadang hanya dikaitkan dengan kehidupan yang ideal dan kekal di dalam kerajaan surga (suatu dunia lain di luar dunia ini) pada masa yang akan datang. Hal mencari jiwa atau menambah jumlah anggota gereja seringkali menjadi hal yang lebih diperhatikan ketimbang menyelesaikan keprihatinan-keprihatinan sosial yang ada. Akibat yang ditimbulkan tidak saja ketegangan antar umat beragama namun juga konflik. Konflik ini sendiri jelas merupakan hal yang berada jauh diluar lingkup keselamatan.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mencari tahu apa yang dikatakan teks Alkitab, bagaimana keselamatan harusnya dipahami. Dalam skripsi yang berjudul “Makna Keselamatan Menurut Injil Lukas” ini penulis mengemukakan hal-hal penting lain yang seringkali luput dari pandangan kita. Ada penegasan bahwa keselamatan juga menyangkut keadaan hidup penuh damai sejahtera di dunia ini karena berada dalam pemerintahan Allah. Ini berarti sangat besar, apalagi berkaitan dengan kenyataan hidup dalam masyarakat keagamaan yang plural. Beberapa hal penting lain terkait dengan tema keselamatan ini dapat dilihat secara lengkap dalam bagian penutup. Pemahaman yang diperoleh kiranya menolong umat Kristen untuk hidup dengan penuh damai sejahtera bersama dengan pemeluk agama lain.

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Batasan Permasalahan	5
D. Pemilihan Judul	8
E. Tujuan Penulisan	8
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II

PENAFSIRAN ALKITAB DAN PENGANTAR KE DALAM INJIL LUKAS

A. Pendekatan Terhadap Teks Alkitab	11
1. Mengapa Perlu dilakukan Penafsiran Terhadap Teks Alkitab?	11
2. Pendekatan Historis Terhadap Alkitab	13
B. Pengantar ke dalam Injil Lukas	14
1. Penulis injil Lukas	14
2. Sumber-sumber Bahan Penulisan Injil Lukas	17
3. Tempat Penulisan Injil Lukas	21
4. Waktu Penulisan Injil Lukas	22
5. Jemaat Penerima Injil Lukas	23
6. Tujuan Penulisan Injil Lukas	25

BAB III

TAFSIRAN TERHADAP TEKS-TEKS

A. Tafsiran Terhadap Lukas 4: 16-30	28
-------------------------------------	----

1. Teks Yunani	28
2. Teks LAI	29
3. Tafsiran	30
• Ayat 16-17	31
• Ayat 18-19	32
• Ayat 20-21	38
• Ayat 22	41
• Ayat 23-24	42
• Ayat 25-27	43
• Ayat 28-30	44
B. Tafsiran terhadap Lukas 19:1-10	46
1. Teks Yunani	46
2. Teks LAI	46
3. Tafsiran	47
• Ayat 1-2	47
• Ayat 3-4	48
• Ayat 5-6	50
• Ayat 7	51
• Ayat 8	52
• Ayat 9-10	55
C. Tafsiran Terhadap Lukas 24:44-49	59
1. Teks LAI	59
2. Tafsiran	60
• Ayat 44	61
• Ayat 45	62
• Ayat 46-47	63
• Ayat 48-49	70

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Relevansi	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Penginjilan merupakan salah satu dimensi yang esensial dari misi Kristen. Gereja bertanggungjawab untuk mewartakan injil ke seluruh dunia, untuk memberitakan keselamatan dalam Kristus kepada semua orang. Akan tetapi, berkaitan dengan kemajemukan agama yang ada di Indonesia, hal memberitakan injil selalu menjadi hal yang sensitif bahkan tidak jarang menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Penyebabnya adalah karena penginjilan oleh pihak luar (umat non Kristen) sering dipahami sebagai upaya kristenisasi. Upaya gereja untuk memberitakan kabar keselamatan serta tindakan-tindakan sosial yang dilakukan gereja tidak selalu diterima dengan baik malah cenderung dilihat dengan mata yang memandang penuh curiga. Pengabaran injil selalu dicurigai sebagai misi pengkristenan dan tindakan sosial yang dilakukan gereja dipandang tidak lebih sebagai bagian dari upaya kristenisasi, yaitu cara untuk membujuk dan menarik orang lain masuk dalam komunitas Kristen.

Kecurigaan-kecurigaan macam ini bukannya tanpa dasar. Nyatanya tidak sedikit gereja yang menggunakan pekerjaan misi sebagai sarana bagi upaya kristenisasi. Tidak saja di daerah yang jemaat kristennya merupakan kaum mayoritas, misalnya di Sumba, di daerah-daerah yang jemaat kristennya merupakan kaum minoritas pekerjaan misi juga kadang dipahami sebagai pekerjaan mengkristenkan orang-orang non-kristen. Contohnya adalah jemaat tempat di mana penulis dahulunya melakukan praktek kejemaatan (*stage*). Meski tidak seluruh anggota jemaat sepaham dengan pengabaran injil yang dipandang sebagai upaya untuk mengajak dan membuat orang yang beragama non-kristen berpindah dari agamanya yang lama dan kemudian memeluk agama kristen, namun ada pihak-pihak yang memandang pengabaran injil seperti hal ini. Bahkan secara khusus, setiap seminggu sekali diadakan sebuah pertemuan, semacam persiapan penginjilan untuk mengkristenkan

orang. Dalam pertemuan persiapan penginjilan itu, para pesertanya diajari tahap-tahap atau pendekatan-pendekatan dan bahasa yang hendaknya digunakan saat memberikan injil agar menarik bagi pendengarnya. Dalam pertemuan ini para pesertanya dibekali dengan materi-materi yang nantinya akan mereka sampaikan kembali kepada orang-orang yang mereka injili. Pokok tentang “keselamatan manusia sebagai anugerah dari Allah” merupakan salah satu materi penting. Dikatakan bahwa keselamatan merupakan anugerah atau hadiah yang diterima manusia secara cuma-cuma dan bukan karena hasil usaha manusia. Tindakan baik yang dilakukan manusia tidak lain dari pada bentuk ucapan syukur karena pertama-tama telah diselamatkan oleh Allah. Dikatakan juga bahwa keselamatan hanya dapat diterima jika seseorang menyerahkan dirinya untuk dibaptis dan memeluk agama kristen. Di luar agama kristen, betapapun baik dan salehnya kehidupan seseorang, dia tidak akan memperoleh keselamatan. Penghakiman dalam api neraka yang menyala-nyala merupakan tema lain yang juga dibicarakan. Penulis melihat adanya penafsiran yang sangat harafiah terhadap kitab Wahyu Yohanes. Dari apa yang digambarkan mengenai penghakiman akhir, mengenai maut, terdapat kesan bahwa orang “ditakut-takuti” mengenai hidup sengsara dan tersiksa setelah kematian. Orang-orang non-kristen kemudian diajak untuk memeluk agama kristen, sebab dalam agama kristen terdapat jaminan untuk bebas dari maut dan terdapat jaminan memperoleh keselamatan. pekerjaan misi macam ini jelas ini tidak dilakukan secara terbuka, dalam artian bahwa kepada mereka yang akan diinjili tidak secara langsung diberitahu tujuan dari penginjilan ini – yaitu untuk mengkristenkan mereka atau dengan harapan bahwa mereka akhirnya memeluk agama kristen, namun itulah maksud dasarnya.

Pelaksanaan misi macam ini tentu dipengaruhi oleh bagaimana gereja tersebut memahami misi itu sendiri, yaitu bahwa misi kristen tidak jarang disamaartikan dengan misi kristenisasi. Ada beberapa hal yang penting yang mempengaruhi gereja dalam memahami konsep misi macam ini, diantaranya: Pertama, berkaitan warisan pemikiran atau ajaran gereja yang sangat tradisional namun dipegang teguh dan diturunkan begitu saja oleh gereja tanpa memperhatikan apakah ajaran gereja tersebut menjawab pergumulan gereja masa kini. Kedua, ini berkaitan dengan bagaimana gereja memahami amanat agung yang

terdapat dalam injil, misalnya dalam Lukas 24:47-49¹ atau Matius 28:19-20². Amanat agung ini sering ditafsirkan sebagai suatu amanat atau perintah untuk menjadikan orang yang beragama lain sebagai pemeluk agama Kristen. Ketiga, terkait dengan bagaimana gereja memahami pokok keselamatan yang menjadi berita dari pelaksanaan misi itu sendiri.

Tidak sedikit jemaat memahami keselamatan sebagai sesuatu yang terkait dengan kehidupan yang ideal dan kekal di dalam kerajaan surga pada masa yang akan datang. Sedangkan kerajaan surga itu sendiri umumnya dimengerti sebagai suatu dunia lain, tempat Allah bertahta dan merupakan tempat tinggal mereka yang telah diselamatkan Allah. Dari kacamata ini, terlihat bahwa keselamatan seolah hanya dapat diterima suatu saat nanti, pada masa yang akan datang jika kita tidak berada di dunia ini lagi. Dengan kata lain, keselamatan sering dipahami sebagai sesuatu yang hanya mempunyai aspek “masa depan”, seolah keselamatan tidak mempunyai makna lain bagi orang yang masih hidup di dunia ini. Titik dasarnya adalah kehidupan di dunia ini dipandang sebagai kehidupan yang tidak ideal dan terbatas. Dan, karena keselamatan dipahami sebagai sesuatu yang hanya akan dirasakan di masa depan dan di luar dunia ini, maka hal *mencari jiwa* menjadi hal yang sangat penting.

Tidak sedikit jemaat yang juga memandang keselamatan dalam Kristus sebagai sesuatu yang sifatnya eksklusif bagi umat Kristen saja dan di luar Kristen orang hanya akan menerima penghakiman dalam api neraka yang menyala-nyala. Memang dari waktu ke waktu telah ada usaha untuk memperluas wawasan jemaat, yaitu agar umat dapat sedikit membuka mata pada paham keselamatan yang inklusif, namun reaksi yang diterima tidaklah selalu positif. Usaha ini juga seringkali disesalkan. Pasalnya, ada anggapan bahwa dengan memberi tempat pada pemahaman keselamatan yang inklusif, itu sama artinya dengan mengakui bahwa ada yang baik dalam agama yang lain. Mengakui bahwa

¹ TB LAI Lukas 24:47-49 “⁴⁷ dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. ⁴⁸ Kamu adalah saksi dari semuanya ini.”

² TB LAI Matius 28:19-20 “¹⁹ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

ada yang baik dalam agama lain seolah mengurangi kadar dan nilai kebaikan dalam agama Kristen. Dengan kata lain, ini dianggap mengurangi nilai keselamatan yang ada dalam diri Yesus sekaligus juga merugikan jati diri agama kristen sendiri.³

Lebih lanjut, orang-orang yang tidak beragama Kristen seringkali dipandang sebagai orang-orang yang belum bertobat oleh karena itulah pertobatan perlu diwartakan pada mereka sehingga mereka dapat menerima pengampunan dosa dan keselamatan dari Allah. Pertobatan orang non Kristen tidak hanya berarti meninggalkan hidup lama yang jahat melainkan juga harus disertai dengan tindakan menyerahkan diri untuk dibaptis.

Dari sini dapat dikatakan bahwa gereja tidak jarang telah lalai untuk menyadari – atau bahkan mengabaikan – konteksnya, yaitu bahwa gereja hidup di tengah masyarakat keagamaan yang plural. Dunia malah dilihat sebagai dunia tanpa *nama* sehingga gereja merasa bertugas dan bertanggungjawab untuk mengabarkan Injil sembari menamai mereka – umat non Kristen – dengan *nama* kristen. Gereja hadir begitu saja untuk mengkristenkan dunia dengan sistem-sistem kepercayaan kristen, asumsi-asumsi doktriner kristen atau nilai-nilai kebudayaan kristen. Saat gereja lalai untuk peka terhadap konteksnya serta melupakan kenyataan bahwa firman Allah itu adalah hidup – yang berarti bahwa firman Allah tidak bisa dipenjara dalam satu konteks dan pemaknaan saja, melainkan selalu mempunyai arti bagi kehidupan manusia dari masa ke masa – maka akibat yang dapat ditimbulkan sesungguhnya jauh dari tujuan utama pewartaan kabar keselamatan, malah sebaliknya menciptakan konflik.

B. Fokus Permasalahan

Dari apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang permasalahan, tampak bahwa hal yang menjadi permasalahan mendasar adalah adanya pemahaman yang tidak utuh atau kurang jelas mengenai makna keselamatan yang merupakan pokok pemberitaan itu sendiri. Pemahaman yang tidak utuh mengenai makna keselamatan yang dimiliki oleh

³ E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, hal. 248

jemaat tidak jarang disebabkan karena pemahaman yang tidak utuh atas konsep-konsep keselamatan itu sendiri. Oleh karena itu, melalui penelitian terhadap teks Alkitab penulis berusaha mencari apa makna keselamatan yang sesungguhnya. Apakah keselamatan benar-benar hanya berarti kehidupan sejati yang ideal dan kekal di surga ataukah mengandung makna yang lebih? Apakah jangkauan karya keselamatan yang dikerjakan Allah hanya terbatas bagi orang kristen saja? Bagaimana seharusnya Gereja (orang percaya) memahami makna keselamatan dalam kaitannya dengan kehidupan bersama di tengah masyarakat keagamaan yang plural?

C. Batasan Permasalahan

Teks Kitab Suci yang hendak dipakai untuk meneliti makna keselamatan adalah Injil Lukas. Alasannya adalah karena meskipun tema keselamatan dapat juga kita temukan dalam bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru, akan tetapi dalam Injil Lukas (dan Kisah Para rasul) kita dapat melihat bahwa penulis Lukas memberikan penekanan besar pada tema keselamatan. Tema keselamatan muncul sebagai tema utama dan istilah-istilah keselamatan muncul lebih sering dibandingkan dalam tulisan-tulisan penginjil yang lain.⁴ Istilah *sejarah penyelamatan* dapat menjadi istilah yang cocok untuk melukiskan teologi Lukas-Kisah Para Rasul sebab Lukas dalam tulisannya memaparkan penyelamatan Ilahi yang terbentang dalam sejarah manusia yang digenapi tahap demi tahap.⁵ Penulis injil Lukas melihat bahwa rencana penyelamatan Ilahi atas bangsa Israel selaku umat pilihan Allah dan bangsa-bangsa lain yang dibayangkan dalam Perjanjian Lama diwujudkan dalam Yesus. Dengan demikian, menurut Lukas keselamatan dalam Yesus merupakan kelanjutan dan pemenuhan dari pada yang telah dilakukan Allah dalam sejarah bangsa Israel sebagaimana diberitakan dalam Perjanjian Lama. Perkembangan sejarah

⁴ Lihat Joel B. Green, "The Message Of Salvation in Luke-Acts" dalam jurnal *Ex Auditu* (volume 5, tahun 1989), hal 21; Sebastian Punayar, "Salvation in the Gospel of Luke", dalam majalah *Jeevadhara* (tahun 1994), hal. 361; John G. Lodge, "The Salvation Theologies of Paul and Luke" dalam jurnal *Chicago Studies* (tahun 1983), hal. 49; Neal Flanagan, "The What and How Of Salvation In Luke-Acts," dalam D. Durken, ed., *Sin, Salvation, And the Spirit*, hal 49.

⁵ Willi Marxsen, Pengantar *Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, hal.191

penyelamatan Allah dalam kedua kitab Lukas yang dipaparkan oleh ahli teologi dibagi dalam tiga periode, yakni⁶:

- periode Israel (Taurat dan para nabi) (1:1-3:20),
- periode Yesus sebagai “pusat waktu” (4:14-22:3) dan
- periode gereja di dalam penderitaan (Kisah 2:1-).

Periode pertama atau periode Israel disebut sebagai Periode janji Allah dalam kitab suci Perjanjian Lama, dan dua periode terakhir (periode Yesus dan periode gereja) disebut sebagai periode pemenuhan atas janji Allah dalam Yesus dan gereja.⁷

Dalam rangka menjawab permasalahan terkait dengan apa yang dikemukakan dalam bagian latar belakang dan permasalahan, penulis akan meneliti beberapa perikop dalam injil Lukas yang berbicara tentang keselamatan untuk menemukan makna keselamatan menurut injil Lukas. Perikop-perikop tersebut adalah:

- Lukas 4: 16-30
- Lukas 19: 1-10
- Lukas 24: 44-49

Ketiga bagian dalam injil Lukas ini dipilih karena didalamnya memuat hal-hal terkait makna keselamatan menurut Lukas.

Oleh banyak ahli Lukas 4:16-30 ini dipandang sebagai bagian yang sangat penting dalam keseluruhan injil Lukas dan Kisah Para Rasul sebab menggemakan pokok-pokok penting dari teologi Lukas: peran penting Roh Kudus dalam pelayanan Yesus dan gereja; penegasan akan ciri corak karya Yesus (meliputi apa saja pelayanan Yesus itu); pemberitaan keselamatan dan penolakan kepada dan dari orang Yahudi; pemberitaan keselamatan kepada orang non Yahudi (yang menjadi sentral dalam Kisah Para Rasul).⁸ Oleh karena muatannya inilah maka penulis memilih Lukas 4:16-30 sebagai salah satu perikop yang akan diteliti.

⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, hal 188

⁷ Frank Thielman, *Theology Of The New Testament*, hal 116

⁸ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, hal. 277; R. Alan Culpepper, “The Gospel Of Luke” dalam *The New Interpreter’s Bible (Vol. IX: Luke - John)*, hal. 104;

Lukas 19:1-10 memuat cerita mengenai Yesus dan seorang kepala pemungut cukai yang kaya bernama Zakheus. Kisah mengenai Zakheus ini merupakan kisah yang berasal dari bahan khusus Lukas oleh karena itulah tidak ditemukan dalam injil-injil lain. Jika memperhatikan kisah-kisah yang mendahuluinya, tampaknya kisah mengenai Zakheus ini mempunyai fungsi penting dalam narasi-narasi Lukas yang lebih luas. Dalam kisah mengenai Zakheus ini tergabung tema-tema penting Lukas, yaitu pertobatan, tanggung jawab orang kaya terhadap orang miskin (tentang bagaimana harta milik harus digunakan), keselamatan sebagai sesuatu yang telah hadir (dapat dirasakan) pada saat ini, misi Yesus untuk mencari dan menyelamatkan orang yang hilang.

Lukas 24:44-49 merupakan bagian dari perikop “Yesus menampakkan diri kepada semua murid”. Ayat-ayat ini termasuk dalam bagian penutup injil Lukas. Apa yang telah diungkapkan dalam narasi-narasi awal injil Lukas, khususnya dalam Lukas 4:16-30 yang memuat intisari berita Lukas, kini dalam bagian penutup kembali diungkapkan lagi. Sebelum peristiwa kenaikan Yesus ke surga, Ia menampakkan diriNya kepada semua muridNya, meyakinkan mereka bahwa Ia telah bangkit dan memberikan mereka pengertian akan kitab suci terkait dengan penderitaan dan kebangkitanNya yang tidak lain merupakan penggenapan dari apa yang telah dinubuatkan dan tugas untuk menyampaikan pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa serta janji akan memperlengkapi para murid dengan Roh Kudus yang akan memampukan mereka untuk melaksanakan tugas tersebut.

Selain tiga bagian dari injil Lukas yang telah disebutkan secara khusus ini, jika terdapat ayat-ayat terkait yang penting dalam rangka menemukan makna keselamatan dan jangkauan keselamatan tersebut maka penulis akan menambahkannya dalam penafsiran terhadap ketiga bagian injil Lukas ini.

D. Pemilihan Judul

Berdasarkan permasalahan dan batasan masalah yang telah terurai di atas, maka skripsi ini diberi judul:

Makna Keselamatan Menurut Injil Lukas

E. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini meliputi:

1. Hasil penafsiran terhadap beberapa bagian injil Lukas diharapkan menolong umat kristen untuk memperoleh dan menemukan makna yang lebih jelas mengenai keselamatan dalam injil Lukas.
2. Hasil penelitian ini kiranya dapat menolong umat Kristen untuk dapat merelevansikan makna keselamatan yang dianugerahkan Allah menurut injil Lukas bagi pemberitaan keselamatan oleh jemaat di dunia yang plural ini.

F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini metode tafsir yang akan digunakan dalam menganalisa teks-teks Lukas adalah analisa teks menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis terhadap teks-teks Alkitab didasarkan pada anggapan bahwa sebuah teks bersifat historis minimal dalam dua pengertian. Pertama, teks Alkitab tersebut berkaitan dengan sejarah. Dalam hal ini teks berfungsi sebagai sebuah jendela yang melaluinya kita dapat melihat periode sejarah tertentu sebab teks tersebut menuturkan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah: tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial. Kedua, bahwa teks juga memiliki sejarahnya sendiri. Pendekatan historis dapat menjelaskan pada pembaca melihat kejadian-kejadian historis yang ada dibalik teks: bagaimana teks itu muncul; kapan dan dalam keadaan bagaimana; siapa penulisnya dan untuk siapa teks tersebut

ditulis, disusun, disunting, dan dipelihara; mengapa sampai teks itu ditulis dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan, dan penyebarluasannya.⁹ Singkatnya, dinamika-dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pembaca atau pendengar teks akan coba dicari tahu sehingga kemudian dapat diketahui hal-hal yang mendorong penulis teks untuk mengarang teks tersebut. Dari pengetahuan ini umat Kristen yang hidup di masa kini diharapkan dapat melihat dan menganalisa konteks hidupnya saat ini untuk menemukan jawaban atas kondisi yang demikian atau yang serupa.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan dan permasalahan yang menjadi dasar minat dan perhatian penulis bagi penulisan skripsi ini, batasan permasalahan, pemilihan judul, tujuan penulisan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisikan penjelasan mengenai pendekatan terhadap Alkitab, khususnya mengenai mengapa penafsiran perlu dilakukan terhadap teks Alkitab dan penjelasan mengenai pendekatan historis serta berisikan penjelasan mengenai latar belakang historis injil Lukas.

BAB III: Bab ini berisikan penafsiran teks-teks yang mewakili pembahasan tentang keselamatan dalam injil Lukas dengan menggunakan pendekatan historis.

BAB IV: Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan relevansi.

➤ Kesimpulan.

Merupakan hasil pemikiran teologis yang diperoleh dari usaha penafsiran pada bab III. Hasil pemikiran teologi ini merupakan pencapaian atas tujuan penulisan

⁹ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, hal. 54

seperti yang telah diuraikan sebelumnya sehingga ditemukan makna keselamatan yang sesungguhnya menurut injil Lukas.

➤ Relevansi.

Berisi uraian mengenai usaha merelevansikan makna keselamatan tersebut untuk pemberitaan keselamatan oleh jemaat di tengah dunia yang plural.

© UKDWN

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna Keselamatan Menurut Injil Lukas bagi Gereja

Dalam konteks kehidupan jemaat Lukas yang menderita dan tertindas, keselamatan menunjuk pada karya Allah di masa kini yang dilakukan Allah dalam sejarah umatnya. Pemberitaan mengenai “tahun rahmat Tuhan (tahun Yobel) *telah datang*” yang diserukan dalam injil Lukas menggambarkan situasi konkrit yang dialami umat dan harapan umat masa itu akan keselamatan dan kelepasan dari segala bentuk penindasan sosial baik itu secara fisik maupun ekonomi; dari struktur-struktur sosial atau pemerintahan manusia yang menindas dan ketidakadilan yang menyebabkan umat ditawan. Kata “hari ini” yang sering muncul dalam injil Lukas, khususnya dalam bagian-bagian yang secara khusus telah ditafsirkan dalam bab tiga, menunjukkan pada kita bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang melulu terkait dengan janji masa depan, yang tidak akan pernah berada dan menjadi kenyataan dalam sejarah hidup manusia di dunia. Menurut Lukas, keselamatan merupakan sesuatu yang segera dapat kita rasakan, dengan satu kondisi/prasyarat, yaitu umat harus mendengar tuntutan yang diserukan dalam pemberitaan tahun rahmat Tuhan tersebut. Dengan demikian keselamatan disini tidak dipahami sebagai terbebasnya manusia dari hukuman dalam api neraka yang menyala-nyala atau hidup bahagia dalam surga yang berada di luar dunia ini. Keselamatan menyangkut keadaan hidup penuh damai sejahtera di dunia ini karena berada dalam pemerintahan Allah.

Bagi Lukas, karya penyelamatan Allah menjangkau semua orang, melewati batas-batas kebangsaan dan agama. Allah menyelamatkan semua orang, baik itu orang kristen maupun orang non kristen. Para murid maupun gereja di masa kini juga diberikan tugas untuk menyampaikan berita pertobatan yang membawa pada pengampunan dosa, yang berkaitan dengan keselamatan. Agar dapat menerima keselamatan tersebut orang harus

bertobat dan berbalik dari arah hidupnya yang salah. Bertobat bagi orang-orang non kristen tidak dipahami sebagai meninggalkan agamanya yang lama dan menyerahkan dirinya untuk dibaptis dan memeluk agama kristen. Orang-orang non kristen dapat menjadi murid Kristus tanpa pertama-tama harus menyerahkan diri dibaptis melainkan dengan melakukan hal-hal sebagaimana yang diajarkan Yesus. ini sesuai dengan apa yang dikatakan Lukas dalam pasal 24:47: *“dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.”* Yang harus dilakukan adalah menyampaikan berita pertobatan yang menuntun pada pengampunan dosa, bukannya pertama-tama membaptis dan membuat orang non Kristen memeluk agama Kristen. Entah setelah itu orang non kristen tersebut memutuskan untuk beragama kristen, itu merupakan hal lain yang tidak termasuk dalam tujuan pemberitaan berita pertobatan itu sendiri. Lukas 4:16-30 dan 13:22-30 memberikan penjelasan mengenai jangkauan karya keselamatan Allah yang tidak hanya terbatas pada umat kristen saja. Dalam Lukas 4:16-30 Allah bertindak menyelamatkan orang-orang di luar bangsa Israel, menyelamatkan seorang janda Sarfat dari kelaparan yang melanda negeri itu dan menyembuhkan Naaman orang Siria dari sakit kusta yang di deritanya. Dalam 13:22-30 Lukas juga nampak bahwa orang-orang dari utara, selatan, timur, barat – yang barangkali tidak mengenal Yesus Kristus – duduk makan di dalam Kerajaan Allah, yang artinya mereka juga ambil bagian dan merasakan keselamatan, sedangkan umat Allah dapat meratap dan mengkertakkan gigi sebab melihat orang sebangsa mereka merasakan keselamatan sedang mereka sendiri tidak ambil bagian dalamnya. Jika Allah menjangkau ke luar kalangan umat kristen untuk menyelamatkan manusia maka gereja harusnya juga melakukan hal yang sama. Gereja juga harus memberitakan pertobatan bagi pengampunan dosa kepada semua orang, termasuk kepada orang-orang non kristen. Namun, hal penting yang harus disadari gereja adalah bahwa pemberitaan pertobatan yang dimaksudkan disini bukan dalam rangka atau dalam pengertian kristenisasi namun dalam rangka membagikan berkat, dalam upaya menghadirkan keselamatan bagi orang lain juga.

Selain melihat bahwa keselamatan Allah menjangkau orang-non kristen, kita juga dapat melihat bahwa dengan memeluk agama kristen seseorang tidak serta-merta akan selamat

jika hidupnya tidak selalu mencerminkan buah-buah pertobatan. Allah dalam karya Mesias yang telah mati dan bangkit bagi kita memang telah menganugerahkan keselamatan kepada kita, namun keselamatan tidak hanya berbicara mengenai anugerah semata. Keselamatan juga berkaitan perjuangannya untuk beriman. Iman terkait dengan pemsarahan diri, pengetahuan akan kehendak Allah dan respon manusia atas karya kasih Allah tersebut. Sepanjang hidupnya umat mungkin tidak selalu dapat berada dalam arah yang benar, sesekali ia mungkin jatuh dan melenceng dari jalan yang dikehendaki Tuhan. Dengan beriman berarti manusia (dengan pertolongan dan penyertaan Kristus yang tiada henti) berjuang untuk terus mempertahankan keadaan “bersih” setelah ditebus, artinya meski kadang jatuh dan melenceng dari arah yang benar namun umat senantiasa berjuang untuk berbalik ke arah yang benar sehingga ia tetap tinggal dalam keselamatan itu. Dengan demikian keselamatan tidak diterima karena umat memeluk agama kristen, melainkan karena adanya pertobatan (perubahan tindakan dan sikap hidup kita) setelah ditebus dari dosa dan perjuangan seumur hidup untuk tetap selamat.

Dengan mengakui bahwa karya Allah juga menjangkau dan menyelamatkan orang-orang di luar agama kristen tanpa pertama-tama harus beragama kristen, sama sekali tidak mengurangi nilai keselamatan yang ada dalam diri Yesus, juga tidak merugikan jati diri agama kristen seperti anggapan kebanyakan orang. Meski karya Allah dalam utusan yang diurapiNya itu menjangkau mereka yang berada di luar jemaat kristen, tidak lantas membuat kita merelatifkan Yesus atau tidak berarti bahwa keselamatan dalam Yesus menjadi relatif. Bagi kita umat kristen, Yesus sungguh-sungguh adalah Mesias, utusan yang diurapi Allah, yang di dalamNya Allah bekerja menyelamatkan semua manusia. Karya penebusanNya yang terkait dengan keselamatan manusia sungguh-sungguh merupakan karya penyelamatan Allah yang dibuktikan dengan kebangkitanNya dari kematian. Jika karya keselamatan Allah ternyata juga menjangkau orang-orang lain di luar lingkaran jemaat kristen, seharusnya hal itu tidak menjadi masalah bagi kita sebab kasih Allah memang melampaui batas-batas keagamaan manusia. Itu menunjukkan luasnya kasih Allah yang kita sembah dan kita sebagai manusia tidak mungkin mengklaim bahwa kasih itu hanya merupakan milik sekelompok agama tertentu saja apalagi membatasi kasih Allah hanya terbatas bagi umat kristen saja. Maka terhadap

pertanyaan “adakah gunanya kita menjadi orang kristen jika nyatanya karya penyelamatan Allah juga menjangkau mereka yang bukan kristen?” dengan pasti kita dapat kita jawab dengan sebuah jawaban tegas: ya, ada! Beriman kepada Tuhan yang begitu luas kasihNya jelas adalah sebuah hal yang berharga dan hal yang berharga macam itu tidak mungkin kita buang.

Keselamatan menurut injil Lukas juga tidak sekedar berarti menerima atau mendapat sesuatu, melainkan memberi sesuatu. Tekanan pokok Lukas berkaitan dengan keselamatan adalah bahwa kita telah selamat dan masih harus memperjuangkan keselamatan, bukan hanya untuk diri kita melainkan mengusahakannya bagi orang lain juga. Ini jelas adalah sesuatu yang berharga.

B. Relevansi: Kaitannya Bagi Pemberitaan Injil oleh Jemaat di Tengah Dunia Yang Plural

Misi kristen tidak sama dengan misi kristenisasi. Gereja di Indonesia harus menyadari bahwa gereja hidup ditengah masyarakat yang plural, baik itu dalam hal suku bangsa, budaya, bahasa maupun agama. Di tengah kenyataan yang plural ini gereja tidak dapat hadir begitu saja untuk mengkristenkan orang yang telah beragama lain sekalipun dengan dalil untuk menyampaikan kabar keselamatan. Gereja dituntut untuk menyadari bahwa gereja tidak sendiri dan bukan satu-satunya di dunia ini. Ketika gereja diperhadapkan dengan perintah untuk menyampaikan Injil Yesus Kristus ke tengah dunia ini, gereja dituntut untuk menyadari bahwa gereja tidak berada dalam sebuah dunia tanpa *nama* sehingga adalah tugas dan tanggungjawab gereja untuk mengabarkan Injil sembari menamai mereka dengan *nama* Kristen. Tugas orang Kristen bukanlah membaptiskan setiap orang dan segala sesuatu dengan nama Kristen. Memberitakan Injil Yesus Kristus tidak berarti mengkristenkan dunia dengan sistem-sistem kepercayaan Kristen, asumsi-asumsi doktriner Kristen atau nilai-nilai kebudayaan Kristen. Bahkan menurut Song, apa yang harus dimiliki misi Kristen bukanlah kemampuan untuk *memberi nama*, melainkan kemampuan untuk *mengenali nama*. Melalui kemampuan untuk *mengenali* nama, orang

Kristen dimampukan untuk dapat melihat dan mengerti pergumulan, penderitaan dan pengharapan yang telah lama berlangsung dalam tubuh, hati dan jiwa mereka yang diinjili, dengan demikian misi Kristen dapat menyentuh kedalaman hati seseorang.⁹⁸

Dengan pemahaman terhadap keselamatan dan misi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan suatu cara baru dalam menjalankan misi. Misi yang mempertentangkan perbedaan agama, dogma, tradisi dan kepentingan gereja perlu diakhiri dan diganti dengan misi yang membangun kesejahteraan bersama untuk orang-orang yang berbeda aliran, agama, gereja. Cara baru dalam menjalankan misi mau tak mau memanggil gereja untuk dapat melihat dan mengenali setiap pergumulan dan pengharapan mendasar manusia. Misi gereja juga harusnya memanggil gereja untuk mewujudkan masa depan yang lebih cerah bagi semua orang. Apa yang menjadi sasaran dari misi kristen bukan hanya bagi golongan orang dan agama sendiri saja, bukan pula kepada mereka yang disebut sebagai “belum percaya” dan apa yang menjadi tujuan misi bukanlah untuk mengkristenkan orang lain. Misi ditujukan kepada semua orang, entah orang kristen atau non kristen, yang “belum memperoleh kembali kemanusiaannya sebagai gambar Allah” karena ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat dan tujuan misi adalah untuk memulihkan kemanusiaan mereka.⁹⁹ Tugas gereja adalah berjuang untuk mendapatkan keadilan, sekaligus juga berjuang mengupayakan suatu perubahan, yaitu mengupayakan masyarakat atau kelompok yang menindas, yang menyebabkan manusia lain direndahkan martabatnya atau diacuhkan haknya sebagai manusia berubah dan bertobat.

Gereja di masa kini, sebagaimana para murid Yesus dahulu, juga merupakan para saksi. Sebagai saksi, gereja dalam nama Kristus, dalam kesatuannya dengan Kristus kini bekerja memberitakan pertobatan yang menuju kepada pengampunan dosa. Dalam kesatuan dengan Kristus berarti gereja bekerja dalam misi yang sama dengan Kristus. Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan penggenapan dari nubuatan kitab suci, sebagai keharusan Ilahi dalam karya Allah untuk menyelamatkan semua manusia.

⁹⁸ C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, hal 18

⁹⁹ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 113

Pemberian keselamatan kepada semua orang yang menjadi tugas gereja juga merupakan kelanjutan dari misi tersebut, yaitu untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini. Maka gereja dalam kesatuannya dengan Kristus dalam pengetahuanNya akan kehendak BapaNya sama-sama berjuang untuk mewujudkan keselamatan bagi semua orang.

© UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Yesus Juruselamat Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, SA
- Barclay, William, *The Daily Study Series: The Gospel of Luke*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1975
- Bergant, Dianne, dan Karris, Robert J., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Boland, B. J., *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Bromiley, Geoffrey W. (ed.), *The International Standard Bible Encyclopedia (Vol.1: A-D)*, Michigan: Grands Rapids, 1979
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, terj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Buttrick, George Arthur, *The Interpreter's Dictionary of The Bible*, Nashville: Abingdon Press, 1962
- _____, *The Interpreter's Bible (vol. VIII): The Gospel According St. Luke & St. John*, Nashville: Abingdon Press, 1952
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Durken, Daniel (ed.), *Sin, Salvation, And the Spirit*, Colledgeville: The Liturgical Press, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid II: M-Z), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,
- Ellis, E. E.(ed.), *New century Bible (vol.3): The Gospel Of Luke*, London: Oliphants, 1974
- Frank Thielman, *Theology Of The New Testament*, Michigan: Grands Rapids, 2005
- Geldenhuis, Norval, *Commentary On The Gospel Of Luke*, London: Marshall, Morgan & Scott, 1950
- Groenen, C., *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003